

## **STRUKTURISASI SUMBER DOMAIN DAN TARGET DOMAIN PADA DIAGRAM DIADIK SEBAGAI TANDA METAFORA**

<sup>1</sup>Moh. Thoyib Syafi'i

<sup>1</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

<sup>1</sup>dosen01242@unpam.ac.id

### **Abstrak**

Metafora dalam penggunaannya selalu memberikan ketertarikan tersendiri untuk dipelajari. Selain penelitian semantik, semiotika dapat menjadi topik menarik untuk dibahas. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap entitas yang dirujuk dalam pemetaan konsep antara sumber domain dan target domain dan strukturisasi sumber domain dan target domain ke dalam diagram diadik tanda sebagai elemen tanda metafora selain interpretasi maknanya. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. 210 data metafora diambil dari novel Anak-Anak Langit melalui teknik dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa entitas yang terdapat pada sumber domain adalah manusia, anggota tubuh manusia, alat, alam, hewan, tumbuhan, cahaya, makanan, bangunan, dan kekuatan. Dalam strukturisasi pada diagram diadik tanda, entitas dalam target domain diperlakukan sebagai penanda, sedangkan entitas dalam sumber domain diperlakukan sebagai petanda dimana tanda metafora terbentuk. Penafsiran makna metafora merujuk pada makna leksikal dengan dukungan konteks yang ada di sekitar metafora yang menghasilkan makna yang lebih kompleks. Disimpulkan bahwa metafora dapat diidentifikasi melalui pemetaan konsep sumber domain ke target domain. Sementara itu, gabungan target domain sebagai penanda dan sumber domain sebagai petanda menghasilkan tanda metafora.

**Kata kunci:** *Sumber Domain, Target Domain, Diagram Diadik, Tanda, Metafora*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa menjadi atribut pembeda yang dimiliki manusia dengan spesies lainnya (Inglod dalam Asmarani, 2018: 168). Bahasa juga menjadi satu-satunya properti manusia yang tidak pernah luput dari segala aktivitas dan sepek terjang manusia sepanjang keberadaannya sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk berbudaya (Zaim, 2014: 9). Bahkan, melalui bahasa kita dapat mengungkapkan segala yang dirasakan, dipikirkan dan diketahui. Dengan demikian, wajar ketika Noermanzah (2019: 311) mengungkapkan bahwa bahasa adalah representasi yang sempurna dari pengalaman dan citra pikiran manusia.

Untuk mengekspresikan realitas dengan daya imajinatif dan artistik sebagai penjawantahan kehidupan dengan bahasa sebagai sarananya, manusia merealisasikannya dalam wujud karya sastra seperti fiksi atau novel (Andriani dan Nuraini, 2019: 53). Menurut Nurgiyantoro dalam Lubis (2020: 2) novel sendiri adalah karya yang ditelorkan dari hasil penjiwaan dan kontemplasi secara serius, refleksi terhadap hakekat kehidupan, pemikiran yang dilakukan dengan kesadaran utuh dan tanggung jawab.

Dalam keberadaannya, novel mengandung karakteristik yang khas dalam penggunaan bahasanya. Karakteristik tersebut tertuang dalam besarnya intensitas gaya bahasa yang digunakan. Terkait hal tersebut, Slametmuljana seperti dikutip Samhudi et al (2017: 3) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah ungkapan yang hadir akibat perasaan yang muncul atau tumbuh dalam relung hati diri penulis yang

menghasilkan emosi tertentu pada hati pembacanya. Menurutnya, gaya bahasa ini berperan untuk membangkitkan kalimat serta memberi daya pada kalimat tersebut, yang sekaligus sebagai sarana retorika penulisnya.

Masih dalam lingkup karya sastra, Pradopo dalam Pribadi dan Firmansyah (2019: 269) menegaskan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang memiliki makna, yang memakai bahasa sebagai sarannya. Selain itu, Nurgiyantoro sebagaimana dikutip Diana (2016: 119) menyatakan bahwa sebagai media karya sastra, bahasa sudah melambangkan sistem semiotik atau ketandaan, yakni sistem ketandaan yang memiliki makna.

Sehubungan dengan hal tersebut, manusia sering kali menggunakan tanda untuk mengungkapkan pengalamannya. Tanda di sini adalah tanda yang dikonsepsikan bukan sebagai objek material atau pun makna mental, melainkan berdasarkan fungsinya dalam proses komunikasi (Djawad, 2016: 95). Selain untuk mengungkapkan pengalaman, tanda pun digunakan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya. Melalui tanda, manusia saling berinteraksi untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan.

Berkaitan dengan tanda, hal ini erat kaitannya dengan disiplin ilmu semiotika. Saussure (2011:16) mengatakan bahwa ilmu yang mempelajari tanda adalah *semiologi*. Menurutnya (dalam Innis, 1985: 24) tanda linguistik merupakan entitas ganda yang kedua sisinya berperan penting untuk dapat berfungsi sebagai tanda. Kedua sisi tersebut merupakan unsur yang takterpisahkan berupa *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Lebih lanjut dalam pernyataannya, Saussure menyatakan bahwa penanda bisa berbentuk perkataan atau tulisan, sementara petanda bisa berupa konsep, ide, atau makna yang terdapat dalam penanda tersebut (Saussure dikutip oleh Amalia, 2019: 168).

Dalam pandangan tradisional atau klasik, metafora didefinisikan sebagai ungkapan bahasa puisi dan novel dimana sebuah konsep dari satu kata atau lebih digunakan di luar makna normalnya untuk mengungkapkan konsep yang sama (Lakoff, 1992: 1). Berbeda dengan pandangan tradisional, sekarang ini muncul pandangan lain mengenai metafora. Hal itu seperti diungkapkan Lakoff (1992: 4) bahwa metafora dapat dipahami sebagai pemetaan dari sumber domain ke target domain dan pemetaan tersebut terstruktur secara ketat. Selain itu, Kövecses (2010: 4) mengungkapkan bahwa metafora adalah mengasosiasikan suatu ranah konseptual dengan ranah konseptual yang lain. Di sisi lain, Danesi (2004: 116) mendefinisikan bahwa metafora adalah penggunaan kata atau frase untuk mengungkapkan satu gagasan dengan menempatkannya pada kata atau frase lain dengan tujuan untuk memberikan kesan persamaan di antara keduanya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metafora bercirikan adanya sistem konsep metafora yang berkaitan dan adanya sistem ungkapan metafora (kata, frase atau kalimat) atas konsep-konsep tersebut (Lakoff dan Johnson, 2003: 10).

Kajian mengenai teori metafora konseptual telah menunjukkan banyaknya pemetaan lintas domain yang mendasari ungkapan-ungkapan metafora. Berkenaan dengan hal tersebut, Imani (2022: 5) menyatakan bahwa metafora dapat dianggap sebagai hubungan sistematis dari berbagai pengalaman yang memetakan satu domain ke domain yang lain. Selain itu, Dagnev dan Chervenкова (2021: 3) mengungkapkan bahwa pemetaan konseptual adalah penyamaan antara domain konseptual atau antara entitas yang ada pada domain konseptual. Melalui pemetaan inilah keadaan atau sifat, elemen-elemen dan hubungan dari satu susunan mental diproyeksikan ke yang lainnya.

Secara lebih jelas, Osiejewicz (2021: 101) menjelaskan bahwa metafora konseptual adalah perangkat penyamaan antara dua domain konseptual. Dalam hal ini, metafora mentransfer keadaan atau sifat dari sumber domain yang lebih konkret ke target domain yang lebih abstrak.

Sehubungan dengan konsep yang lazim digunakan dalam pemetaan metafora, Lakoff dan Johnson, dengan mengikuti klaim Aristotle dua milenium sebelumnya,

menyatakan bahwa ada dua jenis konsep yaitu konsep abstrak dan konkret (Danesi, 2004: 120). Mereka menambahkan bahwa di dalam lingkungan sosial, konsep-konsep abstrak distrukturisasi secara teratur dari konsep konkret untuk alasan metafora. Kemudian, untuk konsep abstrak yang dibangun seperti itu, mereka menyebutnya dengan istilah metafora konseptual (*conceptual metaphor*).

Terkait konsep abstrak dan konkret, Hoang (2014: 4) menyatakan bahwa konsep abstrak adalah entitas yang tidak memiliki batasan fisik dan ruang karena entitas-entitas tersebut tidak memiliki perwujudan yang nyata dalam dunia fisik atau nyata seperti emosi, kebahagiaan, serta tindakan abstrak seperti berpikir dan sebagainya. Selain itu, mereka pun menegaskan bahwa konsep konkret adalah semua hal yang terdapat di dunia nyata seperti pepohonan yang tumbuh di hutan. Artinya bahwa konsep konkret memiliki batasan fisik dan ruang. Dalam hal ini pohon hanya tumbuh di bumi bukan di bulan. Konsep konkret tidak hanya sebatas objek fisik semata melainkan dapat berupa tindakan konkret seperti menendang, menanam, mencium dan sebagainya.

Menurut Malik et al. (2022: 1745), sistematisitas metafora direfleksikan ke dalam dua faktor. Faktor-faktor tersebut adalah 1) metafora konseptual mengatur sistem penyamaan antara sumber domain dan target domain 2) metafora konseptual juga berhubungan satu sama lain secara sistematis untuk membentuk struktur paralel. Sistematisitas itu jugalah yang membuat kita mampu memahami satu aspek dari sebuah konsep melalui konsep yang lain. Dari apa yang sudah dipaparkan tersebut, intinya adalah bahwa metafora dapat dipahami sebagai pemetaan dari sumber domain ke target domain dan pemetaan tersebut terstruktur secara ketat (Lakoff, 1992: 4).

Cruse (2000: 202) menyatakan bahwa ada tiga aspek di dalam metafora. Ketiga hal tersebut adalah 1) sumber domain (*source domain*) yang umumnya bersifat konkret dan teridentifikasi 2) target domain (*target domain*) yang bersifat abstrak atau paling tidaknya kurang terstruktur dan 3) hubungan pemetaan dua domain tersebut atau yang dikenal dengan korespondensi (*correspondency*).

Danesi (2004: 121) mengungkapkan bahwa salah satu domain yang menjadi kompoen metafora adalah sumber domain. Menurutnya, sumber domain adalah ranah yang merepresentasikan kelas wahana (*vehicle*) yang mengantarkan metafora. Dengan bahasa sederhana, dia menyatakan bahwa sumber domain merupakan sumber dari konsep motafora. Sementara itu, Muzaffarovna et al (2022: 9688) menjelaskan bahwa sumber domain merupakan konsep perbandingan atau analogi dari target domain. Kemudian, Kövecses, (2010: 328) mengemukakan bahwa sumber domain merupakan domain konseptual yang digunakan untuk memahami domain konseptual yang lain, dalam hal ini adalah target domain. Biasanya, sumber domain bersifat lebih konkret daripada target domain. Keberadaan sumber domain itu sendiri dalam metafora adalah berfungsi untuk memahami target domain.

Dalam mempelajari sumber domain yang paling umum, Kövecses (2010: 18-22) mencoba mendaftar beberapa unsur yang biasa digunakan dalam memetakan sebuah konsep metafora dalam metafora konseptual. Unsur-unsur yang biasa digunakan dalam pemetaan tersebut adalah manusia atau anggota tubuh manusia, binatang, tumbuhan, gedung dan bangunan, kesehatan dan penyakit, alat dan mesin, olahraga dan permainan, ransaksi dalam bisnis dan uang, makanan dan masakan,dingin dan panas, kegelapan dan cahaya, gaya atau kekuatan dan arah dan pergerakan.

Menurut Danesi (2004: 121), domain selanjutnya yang menjadi komponen dari metafora adalah target domain. Dalam pandangannya, target domain adalah ranah yang menjadi topik atau pokok umum dari metafora. Dengan bahasa lain, ranah ini merupakan target dari metafora konseptual. Sementara itu, Al-Ali et al (2016: 169) memaparkan bahwa target domain merupakan konsep yang dijelaskan (*starting point*), yang ada pada metafora. Selanjutnya, Kövecses (2010: 329) menjelaskan bahwa target domain adalah

domain konseptual yang dijelaskan oleh domain konseptual lain yaitu sumber domain. Sifat dari target domain biasanya lebih abstrak dari sumber domain.

Terkait target domain ini, Kövecses (2010: 23-26) mencoba mengumpulkan unsu-unsur yang paling umum digunakan pada target domain dalam sebuah ungkapan metafora. Hal-hal tersebut adalah emosi, hasrat, pemikiran, moral, bangsa atau masyarakat, ekonomi, politik, hubungan manusia, waktu, komunikasi, kehidupan dan kematian, peristiwa, tindakan, dan agama.

Lakoff (1992: 4) menyatakan bahwa hubungan antara sumber domain dan target domain disebut korespondensi (*correspondency*). Selanjutnya, Kövecses (2010: 324) menjelaskan bahwa korespondensi merupakan hubungan yang terjalin antara sumber domain dan target domain yang berfungsi untuk memahami ungkapan metafora. Menurut Lakoff (1992: 98), metafora merupakan pemetaan lintas domain konseptual, yaitu perangkat penyamaan antara entitas pada sumber domain dan entitas pada target domain. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai entitas yang ada pada sumber domain dipetakan ke dalam target domainnya, sehingga melalui hubungan pemetaan yang terjalin antara sumber domain dan target domain tersebut, ungkapan metafora dapat dipahami dengan lebih mudah (Lakoff, 1992: 5).

Selain itu, Deignan (2006: 119) mengemukakan bahwa karena sumber domain dipetakan ke dalam target domain, maka hubungan logis dari sumber domain dapat ditiru oleh target domain. Dengan demikian, pemetaan sebagai sarana yang memberikan ruang hubungan antara sumber domain dan target domain dapat menciptakan ulang struktur sumber domain ke dalam target domainnya.

Menyoal kaitan metafora dengan kajian semiotika yang erat kaitannya dengan tanda, salah satu tanda yang banyak digunakan dalam karya sastra adalah metafora. Lakoff (1992: 4) mendefinisikan bahwa metafora dapat dipahami sebagai pemetaan dari sumber domain ke target domain dan pemetaan tersebut terstruktur secara ketat. Terkait hal itu, dapat dipahami bahwa metafora memiliki karakter khusus atau kekhasan tersendiri dalam proses pembentukannya. Hal tersebut akan coba diangkat menjadi isu penelitian yang perlu diungkap dengan menghadirkan aspek lain, yakni kajian semiotika, dari yang biasanya dikaji melalui kajian semantik. Dalam hal ciri khas pembentukannya tersebut, metafora akan coba ditelusuri melalui unsur yang digunakan pada sumber domain, konseptualisasi sumber domain terhadap target domain dikaitkan dengan konsep tanda dan proses pemaknaan dari metafora tersebut.

Dari penjabaran awal yang disampaikan, penulis mencoba mengungkap jawaban atas persoalan yang diangkat dalam studi ini. Perihal persoalan dalam studi ini adalah berkenaan dengan entitas apa saja yang digunakan pada sumber domain dalam pemetaan konsep antara sumber domain dan target domain pada gaya bahasa metafora? Bagaimana entitas pada sumber domain dan target domain dikonseptualisasikan dalam bagan diadik tanda sebagai elemen pembentuk tanda metafora? Dan bagaimana proses pemaknaan dari penggunaan gaya bahasa metafora tersebut?

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait metafora diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Thibodeau (2019) yang membahas mengenai peran metafora dalam komunikasi dan pemikiran. Hasil penelitiannya adalah bahwa metafora membantu orang memahami topik-topik kompleks, berkomunikasi secara efisien, dan dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain. Selain itu, ada juga penelitian oleh Haula (2019) yang membahas konseptualisasi dalam rubrik opini Kompas dilihat dari kajian semantik kognitif. Hasil dari penelitiannya adalah dalam penulisan rubrik opini Kompas, metafora ontologi lebih dominan digunakan dari pada metafora struktural dan orientasional. Dalam hal ini penulis mengkonstruksi gagasan yang bersifat abstrak ke dalam sesuatu yang bersifat fisik dan karakteristik khusus dari metafora tersebut diasosiasikan dengan alam.

Penelitian yang tidak kalah menarik adalah penelitian yang dilakukan oleh Marthatiana (2020) yang mengkaji analisis makna metafora dalam lirik lagu Ignite. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa makna pada lirik-lirik lagu Ignite mengungkapkan tentang keinginan perasaan yang lemah dan ingin mengubahnya menjadi kuat dan bersinergi. Artikel selanjutnya adalah oleh Sayyora (2021) yang mengkaji metafora dalam surat kabar. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan prosedur MIP dalam kalimat pemberitaan dinilai transparan. Penelitian berikutnya oleh Sunyahruri (2022) dengan pembahasan mengenai analisis bentuk dan fungsi metafora Ontologis pada lagu The Book Karya Yoasobi ditinjau dari kajian Semantik. Hasilnya adalah ditemukan jenis metafora ontologi (personifikasi) dan jenis metafora ontologi kontainer.

Artikel lain yang mengkaji metafora adalah artikel oleh Imani (2022) yang membahas analisis metafora kritis dengan pembahasan khusus mengenai petunjuk langkah yang sistematis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa petunjuk tersebut tidak memenuhi semua persyaratan untuk analisis metafora yang mendalam. Namun, petunjuk ini masih dapat dimanfaatkan untuk menganalisis metafora secara mendalam. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sanjoko (2022) yang membahas tubuh sebagai ranah sumber metafora. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan bagian tubuh sebagai metafora caranya dengan menggunakan analogi. Terdapat lima analogi, yakni analogi orientasi, bentuk, fungsi dan gerakan. Penelitian berikutnya oleh Jumaboyeva (2022) yang membahas metafora konseptual dan polisemi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa polisemi bersama metafora konseptual menjadi katalis untuk pengembangan makna dan kemunculannya disebabkan oleh antroposentrisme komunikasi dan pengalaman manusia.

Dari beberapa artikel yang dimunculkan terkait penelitian terdahulu, penelitian ini mendapatkan celah sebagai isu yang diusung untuk meneliti metafora. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji metafora dari kajian semiotika. Hal ini dilakukan sebagai solusi yang ditawarkan untuk merespon isu penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya. Dalam kajian ini, metafora dipandang sebagai tanda yang tidak bisa dipisahkan dari penanda dan petanda sebagai komponen pembentuknya, yang selanjutnya dikaitkan dengan konseptualisasi sumber domain dan target domain dalam perannya sebagai penanda dan petanda tersebut. Dengan demikian, proses pembentukan metafora sebagai sebuah tanda akan dapat terjabarkan.

Dengan begitu, dapat disampaikan bahwa tujuan penelitian ini, yakni untuk mengungkap entitas yang digunakan pada sumber domain, kaitannya dengan pemetaan konsep antara sumber domain dan target domain pada metafora. Selanjutnya, penelitian ini pun berusaha mengungkap cara kerja konseptualisasi entitas yang ada pada sumber domain dan target domain ke dalam bagan diadik tanda guna membentuk metafora. Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui proses pemaknaan dari penggunaan gaya bahasa metafora tersebut.

Manfaat dari dilakukannya studi terhadap gaya bahasa metafora dengan perspektif semiotika ini, diharapkan hasil penelitiannya bisa berkontribusi pada pemerdayaan dunia ilmu pengetahuan. Manfaat lainnya adalah pada wilayah teoritis studi ini diharapkan mampu berkontribusi berupa teori sekaitan dengan kajian gaya bahasa metafora yang di dalamnya mencakup unsur-unsur yang digunakan pada sumber domain dan target domain dalam pemetaan antara sumber domain dan target domain, konseptualisasi terhadap unsur-unsur yang ada pada sumber domain dan target domain ke dalam bagan diadik tanda sebagai elemen pembentuk tanda metafora, dan hubungan makna leksikal dengan konteks di sekitar gaya bahasa metafora dalam memaknai metafora tersebut.

Untuk wilayah praktisnya, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi para novelis pemula untuk menggunakan pilihan alternatif dari unsur-unsur yang

dapat digunakan dalam pemetaan antara sumber domain dan target domain, sehingga mereka dapat membuat bahasa yang penuh citra artistik dan dapat memberikan efek bus yang luar biasa bagi pembacanya untuk masuk lebih dalam ke dunia imajiner yang diciptakan novel tersebut. Selain itu, pemetaan terhadap unsur-unsur yang ada pada sumber domain dan target domain dalam gaya bahasa metafora juga dapat digunakan untuk kepentingan iklan bagi produsen produk-produk kecantikan, makanan atau produk-produk lainnya dalam menciptakan bahasa yang efektif serta berefek persuasif yang tinggi bagi konsumennya, sehingga mereka merasa antusias untuk membeli produk-produk tersebut.

### **METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Disebut demikian, karena penelitian ini menerapkan proses analisis dan menghasilkan temuan-temuannya dengan tidak menggunakan cara analisis statistik atau model kuantifikasi lainnya (Wekke, 2019: 51), melainkan berusaha memahami atau menginterpretasikan fenomena-fenomena yang hadir di tengah-tengah kita (Creswell, 2012: 13). Adapun metode yang diterapkan dalam studi ini berupa metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang memberikan deskripsi atau gambaran secara analitis, objektif dan cermat berkenaan dengan data, karakter dan kaitannya dengan fenomena objek yang diamati (Mahsun, 2017: 9). Dengan menerapkan metode ini, maka peneliti dapat mendeskripsikan hal-hal atau fakta-fakta berkenaan dengan penelitian ini, yang ada pada data penelitian.

Data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung gaya bahasa metafora dalam bentuk tulisan. Adapun sumber data penelitiannya adalah sumber tertulis berupa novel "*Anak-Anak Langit*" (AAL) karya Zhaenal Fanani. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi. Alasannya adalah karena sumber data berupa sumber data tertulis, yaitu novel AAL karya Zhaenal Fanani.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca dan menelaah teks novel tersebut. Selama proses membaca, peneliti memberi tanda pada teks yang teridentifikasi mengandung gaya bahasa metafora. Setelah melakukan penandaan, peneliti melakukan penghitungan pada calon data. Dari hasil penghitungan itu, didapatkan 210 kalimat bermetafora. Setelah itu, peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan konsep-konsep yang digunakan pada sumber domainnya. Pada tahapan selanjutnya, peneliti melakukan proses penyalinan calon data ke dalam tabel untuk selanjutnya dijadikan sebagai data yang absah untuk penelitian ini.

Dari data yang didapat, peneliti melakukan penelaahan terhadap entitas yang digunakan pada pemetaan antara sumber domain dan target domain dalam metafora tersebut dengan menggunakan teori Lakoff (1992) dan Kövecses (2010). Setelah itu, dengan mengacu pada teori tanda Saussure (2011), peneliti melakukan konseptualisasi terhadap unsur-unsur yang ada pada sumber domain dan target domain dikaitkan dengan perannya sebagai penanda dan petanda ke dalam bagan diadik tanda sebagai unsur pembentuk tanda metafora. Dari dua tahapan yang sudah dilakukan itu, langkah selanjutnya adalah melakukan proses pemaknaan terhadap penggunaan gaya bahasa metafora tersebut. Untuk melakukan interpretasi terhadap ungkapan metafora tersebut, pada tahapan awal peneliti menggunakan pendekatan leksikal dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Setelah diketahui makna leksikalnya, pada langkah terakhir peneliti melihat konteks yang ada di sekitar ungkapan metafora tersebut dan melakukan interpretasi terhadap maksud yang ada di baliknya.

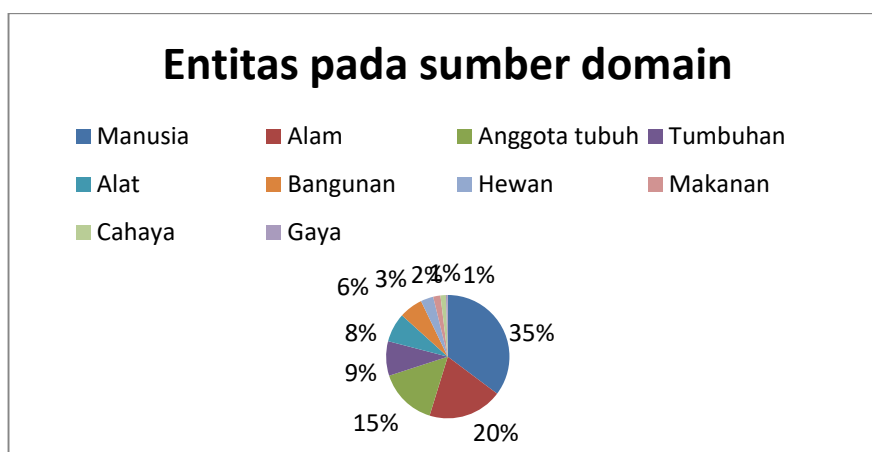
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data berupa gaya bahasa metafora yang ada pada novel AAL akan dianalisis ke dalam tiga jenis analisis. Adapun analisisnya berpedoman pada butir-butir pertanyaan

penelitian berupa 1) entitas yang digunakan pada sumber domain dan target domain dalam pemetaan antara sumber domain dan target domain pada gaya bahasa metafora 2) konseptualisasi entitas yang ada pada sumber domain dan target domain kaitannya dengan perannya sebagai penanda dan petanda dalam bagan diadik tanda untuk membentuk tanda metafora 3) proses pemaknaan dari penggunaan gaya bahasa metafora tersebut.

Dari semua data yang berhasil dikumpulkan yang berjumlah 210 buah data, peneliti berhasil rincinya ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan entitas yang ada di balik sumber domainnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: metafora dengan sumber domain manusia menempati urutan tertinggi dengan jumlah 74 atau 35, 24%. Kemudian diikuti oleh metafora dengan sumber domain yang berhubungan dengan alam dengan jumlah 41 atau 19, 52%. Setelah itu metafora dengan sumber domain anggota tubuh menempati urutan berikutnya dengan jumlah 32 atau 15, 24%. Lalu, diikuti oleh metafora dengan sumber domain tumbuhan dengan jumlah 19 atau 9, 05%. Disusul oleh metafora dengan sumber domain alat yang berjumlah 16 atau 7, 62%. Selanjutnya metafora dengan sumber domain bangunan sejumlah 13 atau 6, 19%. Setelahnya, diduduki oleh metafora dengan sumber domain hewan dengan jumlah 7 atau 3, 33%. Kemudian, diikuti oleh metafora dengan sumber domain makanan berjumlah 4 atau 1, 90%. Berikutnya, metafora dengan sumber domain cahaya muncul sebanyak 3 atau 1, 43%, sedangkan metafora dengan sumber domain gaya menempati jumlah terkecil yaitu 1 atau 0, 48%. Agar lebih mudah dibaca, lihat gambar di bawah ini.

Gambar 1: Entitas pada sumber domain dalam gaya bahasa Metafora



Pada bagian ini, penulis mengungkap hasil temuan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian melalui penyajian analisis data yang merepresentasikan masing-masing kelompok sumber domainnya. Berdasarkan penyeleksian data, terdapat dua kelompok sumber domain yakni sumber domain dengan konsep konkret dan sumber domain dengan kelompok abstrak. Dua kelompok besar inilah yang akan dijadikan sebagai dasar pengelompokan dari unsur-unsur yang ada di balik sumber domain tersebut. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

## 1. Metafora dengan Sumber Domain Konkret

### 1.1 Metafora dengan Sumber Domain Manusia

(1) Dalam sejarah panjangnya, Jakarta terlalu *angkuh* untuk mereka (hal. 7).

Kata yang mengandung metafora pada kalimat di atas adalah kata *angkuh*. Kata *angkuh* adalah kata sifat yang biasa melekat pada diri manusia. Namun, pada data (1),

yang memiliki sifat angkuh adalah Jakarta. Dalam data tersebut, terjadi pemetaan dari konsep manusia yang memiliki sifat angkuh terhadap Jakarta, sehingga melalui pemetaan tersebut Jakarta dianggap memiliki sifat yang sama dengan manusia yaitu sifat angkuh sebagaimana yang tertera pada data (1). Baik manusia atau pun Jakarta keduanya adalah nomina yang bersifat konkret.

Dari pemetaan konsep yang terjadi pada data metafora (1), yang menjadi sumber domain adalah sesuatu yang senyatanya memiliki sifat angkuh yaitu manusia. Sementara itu, yang menjadi target domain adalah Jakarta sebagai sesuatu yang mengalami penyamaan dengan sumber acuannya yaitu manusia dalam hal memiliki sifat angkuh. Adapun tabel dari pemetaan konsep pada data metafora (1) adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis Pemetaan Konsep pada Sumber Domain dan Target Domain

Data Metafora (1)

Metafora	Pemetaan Konsep		Hasil Pemetaan
Dalam sejarah panjangnya, Jakarta terlalu <i>angkuh</i> untuk mereka	Sumber domain	Target domain	Jakarta disamakan dengan manusia dalam hal memiliki sifat <i>angkuh</i> .
	Konsep konkret	Konsep konkret	
	Manusia sebagai pemilik sifat <i>angkuh</i> .	Jakarta	

Terkait hubungan sumber domain dan target domain sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari gaya bahasa metafora (*sign*), yang menjadi *signifier* adalah Jakarta selaku target domain, karena Jakarta adalah sesuatu yang mengacu pada sumber acuannya yakni manusia agar ia memiliki sifat angkuh seperti manusia. Sementara itu, yang menjadi *signified* adalah manusia selaku sumber domain, karena manusia menjadi konsep yang diacu oleh Jakarta dalam hal memiliki sifat angkuh. Dari gabungan dua komponen tersebut (*signifier* dan *signified*), maka dihasilkanlah tanda berupa gaya bahasa metafora seperti pada data (1). Jika hubungan ini direpresentasikan dalam bentuk bagan maka akan menjadi seperti berikut.

Bagan 1 Konsep Tanda Diadik Data Metafora (1)

Jakarta  ( <i>signifier</i> )	Manusia sebagai pemilik sifat <i>angkuh</i>  ( <i>signified</i> )
Dalam sejarah panjangnya, Jakarta terlalu <i>angkuh</i> untuk mereka. ( <i>sign</i> )	

Adapun interpretasi dari data metafora (1) adalah sebagai berikut. *Angkuh* adalah kata yang berkategori ajektiva. Angkuh sendiri menjadi salah satu sifat yang dimiliki manusia. Kata ini dapat bermakna karakter yang acap kali merendahkan orang lain; congkak; angkuh dan arogan (KBBI, 2008: 69). Pada data metafora (1), yang memiliki sifat angkuh adalah Jakarta dan sifat angkuh tersebut ditunjukkan kepada mereka yang dalam hal ini merujuk kepada anak-anak jalanan. Hal ini dapat dilihat pada konteks berikut.

Wilayah lahan kosong dekat Tugu Pancoran amat ramai dengan riuh anak jalanan, teriakan kondektur bus kota serta suara bising kendaraan. Berada di sekitarnya seketika mendatangkan masalah yang memilukan. Di sana sini, mondar-mandir tampang risau anak-anak yang harus bergulat menghadapi kehidupan. Mereka harus melewatkan dunianya sendiri, dunia anak-anak (hal. 7-8).

Dari konteks tersebut, dapat diketahui bahwa keangkuhan Jakarta termanifestasikan melalui kesengsaraan yang tiada hentinya dilimpahkan kepada mereka, anak-anak jalanan. Jakarta tidak pernah sedikit pun berbelas kasihan kepada mereka, hingga setiap hari mereka harus merasa gelisah. Mereka harus menyibukkan diri mereka



di jalanan demi bertahan dan melawan pahit dan getirnya kehidupan. Bahkan, mereka terpaksa harus meninggalkan dunia indah mereka, dunia anak-anak. Bagi mereka, Jakarta terlalu memandang rendah mereka sampai-sampai mereka terus mendapatkan perlakuan paradoks dengan anak-anak yang lain. Dengan demikian muncul kesan bahwa Jakarta terlalu congkak dan sombong bagi mereka anak-anak jalanan.

Jadi, maksud dari metafora data (1) adalah bahwa Jakarta merupakan kota yang tidak bersahabat dan ramah bagi mereka, anak-anak jalanan. Jakarta tidak pernah peduli dengan nasib mereka. Jakarta terlalu memandang rendah mereka dengan terus menimpakan kehidupan yang menyakitkan dan menyesakkan, hingga mereka tidak pernah merasakan kehidupan yang hangat dan tentram.

### 1.2 Metafora dengan Sumber Domain Tumbuhan

(2) Namun, ia selalu *robok* pada kebimbangan sehingga selalu gagal menemukan titik terang (hal. 17).

Robok adalah suatu keadaan yang biasa terjadi pada tumbuhan. Hal ini bisa terjadi karena pohon tersebut diterpa angin kencang. Namun, pada data (2), yang mengalami keadaan robok adalah 'ia' yang dalam hal ini adalah manusia. Jadi, pada data tersebut terjadi pemetaan dari tumbuhan yang bisa robok terhadap manusia, sehingga manusia pada data (2) mengalami keadaan robok layaknya pohon.

Dengan demikian, yang menjadi sumber domain dari pemetaan tersebut adalah pohon sebagai sesuatu yang dapat mengalami keadaan robok. Sementara itu, yang menjadi target domain adalah manusia sebagai pihak yang mendapatkan keadaan robok yang dipetakan dari pohon. Baik itu pohon atau pun manusia keduanya termasuk dalam konsep yang sama yakni konsep konkret. Jika pemetaan tersebut dibuat dalam bentuk tabel, maka akan dihasilkan tabel berikut.

Tabel 2 (Analisis Pemetaan Konsep pada Sumber Domain dan Target Domain Data Metafora (2))

Metafora	Pemetaan Konsep		Hasil Pemetaan
	Sumber domain	Target domain	
Namun, ia selalu <i>robok</i> pada kebimbangan sehingga selalu gagal menemukan titik terang	Konsep konkret	Konsep konkret	Manusia disamakan dengan tumbuhan dalam hal dapat <i>robok</i> .
	Tumbuhan yang dapat mengalami keadaan <i>robok</i> .	Manusia	

Pada data (2), yang menjadi *signifier* adalah 'ia' (manusia) selaku target domain, karena 'ia' dalam pemetaan tersebut menjadi pihak yang mengacu pada sumber acuannya agar dapat mengalami keadaan robok layaknya tumbuhan. Sementara itu, yang menjadi *signified* adalah tumbuhan selaku sumber domain, karena tumbuhan adalah konsep yang diacu oleh manusia agar manusia memiliki keadaan yang sama dengan pohon yakni dapat robok. Ketika kedua komponen tersebut (*signifier* dan *signified*) digabungkan, maka akan menghasilkan sebuah tanda gaya bahasa metafora seperti pada data (2). Hubungan tersebut, jika dituangkan dalam bentuk bagan, akan menjadi seperti berikut.

Bagan 2 (Konsep Tanda Diadik Data Metafora (2))

Ia (manusia) <i>(signifier)</i>	Tumbuhan sebagai sesuatu yang dapat mengalami keadaan <i>robok</i> . <i>(signified)</i>
Namun, ia selalu <i>robok</i> pada area kebimbangan sehingga selalu gagal menemukan titik terang. <i>(sign)</i>	

Adapun interpretasi dari metafora pada data (2) adalah sebagai berikut. Roboh adalah kata yang memiliki fungsi kategori verba. Roboh dapat berarti rebah; tumbang (KBBI, 2008: 1178). Sesuatu yang bisa roboh biasanya adalah tumbuhan. Robohnya tumbuhan bisa disebabkan oleh angin kencang yang menerpanya, sehingga membuat akar tumbuhan tersebut tidak kuat lagi menahannya dan menjadikan tumbuhan itu roboh. Roboh juga bisa terjadi ketika usia pohon tersebut sudah tua.

Pada data (2), dinyatakan bahwa 'ia' selalu jatuh dalam kebimbangan dan gagal dalam menemukan titik terang. Adapun kebimbangan yang 'ia' rasakan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dua minggu terakhir ini, ia melangkahi masa-masa tanpa sesuatu yang memastikan dirinya sebagai sosok yang berpijak pada halaman yang tepat. Ia seperti mengudara pada lembaran remang-remang. Selama ini, ia melangkah dengan hanya menggenggam keyakinan akan datangnya titik akhir yang membahagiakan. Bahkan, terkadang ia mulai bosan dan lelah. Baginya, ia telah mendegradasikan seluruh perasaan dan imajinasinya agar dapat memperoleh kejernihan dalam menghadapi segenap permasalahan dirinya. Namun, ia selalu roboh pada aera kebimbangan sehingga selalu gagal menemukan titik terang (hal. 16-17).

Konteks tersebut menunjukkan bahwa perasaan bimbang yang muncul diakibatkan oleh tidak adanya keyakinan bahwa ia telah melakukan hal yang tepat, sehingga yang dirasakan hanya berbuat sesuatu yang tidak jelas. Akibatnya, rasa bosan dan lelah muncul dan optimisme untuk mengatasi segala masalahnya pun menjadi berkurang. Dengan begitu, ia tidak lagi memiliki semangat untuk melanjutkan apa yang dia lakukan dan akhirnya ia gagal untuk meraih titik terang atau titik akhir yang membahagiakan. Jadi maksud dari metafora tersebut adalah bahwa ia tidak dapat mempertahankan keyakinan dari apa yang sudah dia lakukan, sehingga ia merasa bimbang dan akibat kebimbangan itu, ia menjadi putus asa dan gagal dalam meraih tujuan akhir dari apa yang sudah dia lakukan.

### 1. 3 Metafora dengan Sumber Domain Hewan

(3) Kebiasaan yang sekian lama *bersarang* dalam hidup mereka (hal. 68).

Bersarang adalah kata yang memiliki fungsi kategori verba. Bentuk nomina dari verba 'bersarang' adalah sarang. Sarang adalah tempat yang dibuat oleh hewan untuk digunakan sebagai tempat tinggal dan berlindung. Aktivitas bersarang biasanya dilakukan oleh binatang. Namun, pada data (3), sesuatu yang bersarang adalah kebiasaan. Padahal pada kenyataannya, kebiasaan tidak mungkin dapat melakukan aktivitas bersarang. Artinya, pada data tersebut terjadi pemetaan dari hewan sebagai makhluk yang biasa melakukan aktivitas bersarang terhadap kebiasaan, sehingga akibat dari pemetaan tersebut seolah-olah kebiasaan dapat melakukan aktivitas bersarang.

Dari pemetaan tersebut, dapat diketahui bahwa yang menjadi sumber domain adalah hewan sebagai makhluk yang dapat melakukan aktivitas bersarang, sedangkan yang menjadi target domain adalah kebiasaan sebagai sesuatu yang mendapatkan kemampuan bersarang yang dipetakan dari hewan. Pada pemetaan tersebut, ada dua konsep berbeda yang digunakan yaitu konsep konkret yang diwakili oleh hewan dan konsep abstrak yang dalam hal ini adalah kebiasaan. Jika hubungan pemetaan tersebut direpresentasikan dalam bentuk tabel, akan dihasilkan tabel berikut.

Tabel 3 (Analisis Pemetaan Konsep pada Sumber Domain dan Target Domain)

Data Metafora (3))

Metafora	Pemetaan Konsep		Hasil Pemetaan
	Sumber domain	Target domain	
Kebiasaan yang sekian lama <i>bersarang</i> dalam hidup mereka.	Konsep konkret	Konsep abstrak	Kebiasaan disamakan dengan hewan dalam hal dapat <i>bersarang</i> .
	Hewan sebagai makhluk yang sering melakukan aktivitas <i>bersarang</i> .	Kebiasaan	

Pada data (3), yang menjadi *signifier* adalah kebiasaan selaku target domain, karena kebiasaan adalah sesuatu yang mengacu pada hewan agar ia dapat memiliki kemampuan yang sama dengannya yaitu kemampuan bersarang. Sementara itu, yang menjadi *signified* adalah hewan selaku sumber domain, karena hewan menjadi konsep yang diacu oleh kebiasaan dalam hal kemampuannya dapat bersarang. Apabila *signifier* dan *signified* tersebut dikombinasikan, maka akan dihasilkan tanda gaya bahasa metafora seperti pada data (3). Adapun bagan yang mewakili hubungan tersebut adalah sebagai berikut.

Bagan 3 (Konsep Tanda Diadik Data Metafora (3))

Kebiasaan <i>(signifier)</i>	Hewan sebagai makhluk hidup yang dapat melakukan aktivitas <i>bersarang</i> . <i>(signified)</i>
Kebiasaan yang sekian lama <i>bersarang</i> dalam hidup mereka. <i>(sign)</i>	

Adapun interpretasi dari metafora pada data (3) adalah sebagai berikut. Bersarang dapat berarti bertempat; berkediaman (KBBI, 2008: 1227). Pada data (3) dinyatakan bahwa sesuatu yang bersarang adalah kebiasaan dan tempat kebiasaan tersebut bersarang adalah dalam hidup mereka. Adapun kebiasaan yang bersarang yang dimaksud adalah seperti yang ada pada kutipan berikut.

Sejak ia karib dan bersahabat dengan anak-anak jalanan, ia paham betul dunia mereka dimulai saat matahari melakukan aktivitasnya. Mereka bergerak sendiri-sendiri sesuai kapasitas dan halamannya masing-masing. Lalu, mereka kembali ke tempat masing-masing saat menjelang malam. .... Kebiasaan untuk memperoleh uang dan menikmatinya tanpa berpikir tentang dunia anak-anak dan masa depan mereka (hal. 67-68).

Pada konteks tersebut jelas terpampang bahwa kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan melakukan aktivitas untuk mencari uang. Aktivitas tersebut dilakukan mulai dari pagi sampai menjelang malam. Mereka mencari uang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kemudian, uang yang mereka peroleh mereka nikmati sendiri. Mereka tidak pernah berpikir akan masa depan mereka. Adapun kata ‘mereka’ yang ada pada data (3) mengacu pada anak-anak jalanan. Jadi, maksud dari metafora pada data (3) adalah bahwa kebiasaan anak-anak jalanan seperti yang terpapar di atas telah berlangsung dalam kurun waktu lama, sehingga membuat kebiasaan itu melekat dalam kehidupan mereka dan susah untuk dirubah.

#### 1.4 Metafora dengan Sumber Domain Alat

(4) Ketika malam benar-benar *menaungi* langit, udara terasa lebih dingin dan mencekam (hal. 122).

Menaungi adalah kata yang memiliki fungsi kategori verba. Kata menaungi dapat berarti menutup sebagai payung di atas sesuatu (KBBI, 2008: 955). Pada data (4) yang melakukan aktivitas menaungi adalah malam. Padahal, sesuatu yang dapat melakukan aktivitas menaungi adalah payung bukannya malam. Pada data tersebut terjadi pemetaan

antara payung sebagai alat yang dapat menaungi dengan malam, sehingga melalui pemetaan tersebut malam memiliki kemampuan yang sama dengan payung yakni dapat menaungi.

Dari pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi sumber domain adalah payung sebagai sesuatu yang senyatanya dapat menaungi, sementara yang menjadi target domain adalah malam sebagai sesuatu yang mendapatkan pemetaan kemampuan dari payung dalam hal dapat menaungi. Konsep yang digunakan pada pemetaan tersebut adalah dua konsep yang berbeda yaitu konsep konkret yang diwakili oleh payung dan konsep abstrak yang diwakili oleh malam. Hubungan pemetaan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4 (Analisis Pemetaan Konsep pada Sumber Domain dan Target Domain

Data Metafora (4))

Metafora	Pemetaan Konsep		Hasil Pemetaan
Ketika malam benar-benar <i>menaungi</i> langit, udara terasa lebih dingin dan mencekam	Sumber domain	Target domain	Malam disamakan dengan payung dalam hal dapat <i>menaungi</i> .
	Konsep konkret	Konsep abstrak	
	Payung sebagai alat yang dapat <i>menaungi</i> .	Malam	

Pada data (4) yang bertindak sebagai *signifier* adalah malam selaku target domain, karena malam adalah konsep yang mengacu pada payung sehingga malam menjadi memiliki kemampuan menaungi seperti payung. Sementara itu, yang menjadi *signified* adalah payung sebagai sumber domain, karena payung adalah konsep yang diacu oleh malam dalam hal dapat menaungi. Jika kedua komponen (*signifier* dan *signified*) tersebut dikombinasikan menjadi satu maka akan menghasilkan tanda gaya bahasa metafora seperti pada data (4). Adapun bagan dari hubungan tersebut adalah seperti berikut.

Bagan 4 (Konsep Tanda Diadik Data Metafora (4))

Malam ( <i>signifier</i> )	Payung sebagai alat yang dapat <i>menaungi</i> . ( <i>signified</i> )
Ketika malam benar-benar <i>menaungi</i> langit, udara terasa lebih dingin dan mencekam. ( <i>sign</i> )	

Interpretasi dari metafora pada data (4) adalah sebagai berikut. Menaungi adalah aktivitas menutup sebagai payung di atas sesuatu (KBBI, 2008: 955). Sesuatu yang dapat menaungi adalah payung. Ia adalah alat yang biasa digunakan untuk menaungi kepala dari panasnya sinar matahari atau pun hujan. Namun, sesuatu yang menaungi pada data tersebut adalah malam. Dalam hal ini, yang dinaungi oleh malam adalah langit. Dapat diartikan bahwa situasi yang ada adalah malam dengan gelapnya telah menutupi langit. Gelapnya malam diakibatkan oleh tidak adanya matahari, karena ia sudah tenggelam meninggalkan semesta. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan pernyataan berikut.

Hari ini, matahari seolah berat meninggalkan lingkaran semesta, meski senja telah rapat mendekati malam. Ketika malam benar-benar menaungi langit, udara terasa lebih dingin dan mencekam. Angin berhembus lebih kencang seperti tengah mengisyaratkan akan hadirnya pergantian musim (hal.122).

Berdasarkan petikan di atas, suasana senja mulai mendominasi langit seiring dengan terbenamnya matahari. Ini adalah isyarat bahwa hari akan berubah menjadi malam. Saat malam sudah benar-benar sempurna, udara pun berubah menjadi lebih dingin. Hal ini dikarenakan tidak adanya panas matahari. Selain itu, ditambah lagi dengan

adanya angin yang berhembus lebih kencang dari biasanya. Angin seperti ini biasanya muncul pada saat musim akan berganti. Adapun efek yang ditimbulkan dari angin tersebut adalah udara menjadi lebih dingin. Dari rentetan konteks tersebut dapat diartikan bahwa maksud dari metafora pada data (4) adalah ketika malam sudah menutupi langit dengan gelapnya, udara menjadi dingin karena tidak adanya panas matahari ditambah lagi dengan adanya angin yang berhembus lebih kencang. Hal ini membuat udara malam semakin dingin.

## 2. Metafora dengan Sumber Domain Abstrak

### 2.1 Metafora dengan Sumber Domain Cahaya

(5) Matanya *berpendaran* pada lantai tanah rumahnya (hal. 32).

Berpendaran adalah kata yang memiliki fungsi kategori verba. Kata berpendaran memiliki bentuk dasar pendar yang berarti cahaya yang terlihat pada lendir kelemayar atau di permukaan laut saat malam hari (KBBI, 2008: 1044). Berdasarkan definisi tersebut, kata berpendaran adalah kata yang erat hubungannya dengan cahaya. Dengan demikian, sesuatu yang dapat berpendar adalah cahaya. Namun, pada data (5) yang berpendaran adalah mata.

Dari keadaan tersebut, dapat diketahui bahwa ada pemetaan antara cahaya sebagai sesuatu yang dapat berpendaran dengan mata, sehingga melalui pemetaan tersebut, mata pada data (5) dapat memiliki keadaan yang sama dengan cahaya yaitu berpendaran. Dari pemetaan tersebut, dapat dipahami bahwa yang menjadi sumber domain adalah cahaya sebagai sesuatu yang dapat berpendaran, sedangkan yang menjadi target domain adalah mata sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan berpendar yang dipetakan dari cahaya. Terdapat dua konsep yang berbeda pada pemetaan tersebut yakni konsep konkret dalam hal ini adalah mata dan konsep abstrak yang diwakili oleh cahaya. Adapun tabel dari hubungan pemetaan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5 (Analisis Pemetaan Konsep pada Sumber Domain dan Target Domain Data Metafora (5))

Metafora	Pemetaan Konsep		Hasil Pemetaan
Matanya <i>berpendaran</i> pada lantai tanah rumahnya.	Sumber domain	Target domain	Mata disamakan dengan cahaya dalam hal dapat <i>berpendaran</i> .
	Konsep abstrak	Konsep konkret	
	Cahaya sebagai sesuatu yang dapat <i>berpendaran</i> .	Mata	

Pada data (5), yang bertindak sebagai *signifier* adalah mata selaku target domain, karena mata adalah sesuatu yang mengacu pada cahaya sebagai sesuatu yang dapat berpendaran, sedangkan yang menjadi *signified* adalah cahaya selaku sumber domain, karena cahaya adalah konsep yang diacu oleh mata dalam hal dapat berpendaran. Gabungan dari komponen *signifier* dan *signified* tersebut dapat membentuk sebuah tanda gaya bahasa metafora seperti pada data (5). Apabila hubungan itu dibuat dalam bentuk bagan, maka akan menjadi bagan seperti berikut.

Bagan 5 (Konsep Tanda Diadik Data Metafora (5))

Mata ( <i>signifier</i> )	Cahaya sebagai sesuatu yang dapat <i>berpendaran</i> . ( <i>signified</i> )
Matanya berpendaran pada lantai tanah rumahnya. ( <i>sign</i> )	

Interpretasi dari metafora pada data (5) adalah sebagai berikut. Berpendaran adalah kata yang memiliki fungsi kategori verba. Kata ini berarti berpendar-pendar

(KBBI, 2008: 1044), sedangkan kata berpendar-pendar dapat berarti berkelip-kelip; mengeluarkan pendar (KBBI, 2008: 1044). Sesuatu yang berpendaran pada data (5) adalah mata. Adapun penyebab mata tersebut berpendaran atau berpendar-pendar adalah seperti yang ada pada kutipan konteks berikut.

“Kepergianku ini hanya sementara.” Tangannya bergerak mengelus perut sang istri. Ia merasakan gerakan-gerakan sensasional pada perut yang berdetak itu. “Maafkan Bapak, anakku.” Ini keputusan berat tapi harus Bapak lakukan. Esok harinya, Malaikah terhenyak mendengar keputusan Hamdani. Perempuan ini seolah belum yakin dengan apa yang didengarnya dari ucapan suaminya. Dalam hati, ia ingin sekali mencegah kepergian suaminya. Ia paham benar akan sikap suaminya. Ketika sudah mengambil keputusan, tidak seorang pun sanggup menghadang. “Boleh aku tahu kau hendak ke mana?” “Jakarta.” Malaikah menundukkan wajahnya. Matanya berpendaran pada lantai tanah rumahnya (hal. 31-32).

Pada cuplikan teks tersebut jelas terpampang bahwa ‘-nya’ pada data tersebut merujuk pada diri Malaikah. Ia kaget dengan keputusan suaminya yang hendak pergi meninggalkannya sendirian dalam keadaan hamil. Ia masih belum percaya dengan hal itu. Bahkan, ia berkeinginan untuk mencegah kepergian suaminya, tapi ia tahu kalau suaminya sudah mengambil keputusan, ia tidak bisa dicegah. Mengetahui itu semua, ia merasa berat hati hingga hal yang dapat ia lakukan hanya menundukkan wajahnya sambil menahan kesedihan. Jadi maksud dari metafora pada data (5) adalah bahwa mata Malaikah berkedip-kedip pada lantai tanah rumahnya karena menahan kesedihan bahwa ia akan ditinggalkan sendirian dalam keadaan hamil oleh suaminya.

Dari analisis data yang dilakukan, kaitannya dengan metafora sebagai sebuah tanda, ini dapat diidentifikasi melalui adanya pemetaan konsep antara sumber domain dan target domain. Konsep yang dipetakan antara sumber domain dan target domain dapat berupa konsep konkrit dengan konsep konkrit atau antara konsep konkrit dengan konsep abstrak. Adapun entitas yang dihasilkan melalui analisis data yang sudah dilakukan berkenaan dengan pemetaan konsep antara sumber domain dan target domain adalah berupa manusia, tumbuhan, hewan dan alat untuk konsep konkrit yang ada pada sumber domain, sementara konsep abstrak yang ada pada sumber domain adalah cahaya. Terkait entitas yang dihasilkan melalui analisis data yang sudah dilakukan berkenaan dengan pemetaan konsep antara sumber domain dan target domain adalah berupa manusia, anggota tubuh dan tempat untuk konsep konkrit yang ada pada target domain, sementara konsep abstraknya adalah waktu dan kebiasaan. Hasil temuan ini sejalan dengan teori Lakoff (1992) dan teori Kövecses (2010).

Berkenaan dengan metafora sebagai tanda, terjadi proses pemetaan konsep sumber domain terhadap target domain, yang jika dimasukkan ke dalam sistem tanda diadik, target domain berperan sebagai penanda (*signifier*) karena komponen ini adalah komponen yang diperlakukan oleh penggunaannya sebagai sesuatu yang mengacu pada petandanya. Sementara itu, dalam pemetaan konsep antara sumber domain dan target domain dalam perannya sebagai penanda dan petanda, sumber domain berperan sebagai petanda karena komponen ini adalah komponen yang diperlakukan oleh penggunaannya sebagai sesuatu yang diacu oleh penandanya. Gabungan antara komponen penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tersebut membentuk sebuah tanda berupa metafora. Hal ini sesuai dengan teori Saussure (2011) mengenai sistem tanda diadik.

Menyoal mekanisme proses pemaknaan dari penggunaan gaya bahasa metafora tersebut, peneliti melakukannya dengan menggunakan pendekatan makna leksikal. Bermodalkan makna leksikal tersebut, selanjutnya konteks yang ada di sekitar metafora dilihat untuk mengungkap makna dari ungkapan metafora tersebut. Akibat dari adanya penyamaan dengan cara mentransfer sifat dari satu konsep ke konsep yang lain, yang

biasanya dari konsep abstrak ke konsep yang lebih konkrit ataupun sebaliknya, terjadilah perubahan makna dari makna leksikal menjadi makna yang lebih kompleks pada ungkapan metafora tersebut. Hal ini senada dengan teori Saeed (2000).

Dari hasil penelitian ini, terdapat aspek kebaruan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Kebaruan tersebut adalah dikaitkan dengan kajian semiotika. Dalam hal ini, metafora sebagai sebuah tanda dapat diidentifikasi melalui pemetaan konsep sumber domain terhadap target domain, dimana target domain berperan sebagai penanda (*signifier*) dan sumber domain berperan sebagai petanda (*signified*) dalam sistem tanda diadik. Terkait hal tersebut terjadi penyamaan akibat adanya transfer sifat atau karakter dari satu konsep (yang ada pada sumber domain) ke konsep yang lain (yang ada pada target domain), sehingga hal ini pun berimplikasi pada perubahan makna pada metafora tersebut, yakni makna yang lebih kompleks atau luas dari sekedar makna leksikalnya.

Hasil studi ini diharapkan bisa berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, terlebih lagi pada kajian semiotika dikaitkan dengan metafora sebagai sebuah tanda. Selain itu hasil penelitian ini menyajikan alternatif pilihan bagi novelis pemula untuk menggunakan unsur yang ada pada sumber domain untuk dipetakan pada target domain, sehingga bahasa yang tercipta adalah bahasa yang sarat akan nuansa artistik, yang dapat menghadirkan daya bias bagi pembacanya sehingga membuatnya tenggelam dalam dunia imajiner yang diciptakan metafora tersebut. Manfaat lainnya adalah pemetaan konsep yang terjadi pada sumber domain dan target domain dapat difungsikan untuk kepentingan iklan produk kecantikan atau makanan dalam menciptakan bahasa persuasif untuk menarik antusiasme konsumen dalam membeli produk tersebut.

## **SIMPULAN**

Studi terhadap metafora terus berkembang. Salah satunya ditinjau dari aspek semiotika, yang mengkaji metafora sebagai tanda yang dimanifestasikan melalui pemetaan konsep sumber domain terhadap target domain sebagai komponen tanda metafora. Konsep pada pemetaan tersebut berupa konsep konkrit dan abstrak. Pemetaan konsep tersebut terjadi dari konsep abstrak ke konkrit, dari konsep konkrit ke konkrit dan dari konsep konkrit ke abstrak. Entitas pada sumber domain dalam pemetaan tersebut adalah manusia, tumbuhan, hewan, dan alat untuk konsep konkret, dan cahaya untuk konsep abstraknya. Sementara itu, entitas pada target domain dalam pemetaan tersebut adalah manusia, anggota tubuh, dan tempat untuk konsep konkret, dan waktu serta kebiasaan untuk konsep abstraknya. Terkait konseptualisasi entitas pada sumber domain terhadap target domain ke dalam bagan diadik tanda, komponen pada target domain berperan sebagai penanda (*signifier*), sementara komponen pada sumber domain berperan sebagai petanda (*signified*). Kombinasi antara target domain sebagai penanda (*signifier*) dan sumber domain sebagai petanda (*signified*) menghasilkan tanda berupa metafora. Pemaknaan terhadap metafora dilakukan dengan pendekatan makna leksikal. Kemudian, konteks di sekitar metafora ditelaah guna mengungkap makna dari metafora tersebut. Konsekuensi dari penyamaan dengan cara mentransfer sifat satu konsep ke konsep yang lain memunculkan perubahan makna dari makna leksikal menjadi makna yang lebih kompleks pada metafora tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ali, A., El-Sharif, A., dan Alzyoud, M.S. (2016). The Functions and Linguistic Analysis of Metaphor in the Hoy Qur'an. *European Scientific Journal*. 12, (14), 164-174.
- Amalia, D.R., Sari, N.D.P., Saputra, A.A., dan Alfaruq, U. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure dan Ibn Jinni. *Al-Fathin*. 2, (2), 163-182.

- Andriani, R dan Nuraini, W. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Novel Bara Karya Febrialdi Rusdi sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 12, (1), 52-60.
- Asmarani, N.N.O. (2018). Hidup di antar Batas: Relasi Hewan dan Manusia. Balairung: *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*. 1, (2), 167-174.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Fourth edition. New York: Pearson.
- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Dagnev, I dan Chervenкова, Z. (2021). Tracing Metaphor Transformation in Translation of Fiction by Type and Density. *Open Journal for Studies in Linguistics*. 4, (1), 1-14.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Deignan, A. (2006). "The Grammar of Linguistics Metaphors", dalam *Corpus-Based Approach to Metaphor and Metonymy*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Diana, A. (2016). Kajian Semiotika pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z. *Jurnal Pesona*. 2, (1), 117-124.
- Djawad, A.A. (2016). Pesan, Tanda dan Makna dalam Studi Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 1, (1), 95-101.
- Hoang, H. (2014). Metaphor and Second Language Learning: The State of the Field. *The Electronic Journal for English as a Second Language*. 18, (2), 1-27.
- Imani, A. (2022). Critical Metaphor Analysis: A Systematic Step-by-Step Guideline. *LSP International Journal*. 9 (1), 1-15
- Innis, R.E. (1985). *Semiotics: An introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. (1992). *The Contemporary Theory of Metaphor*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_ dan Johnson, M. (2003). *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Lubis, F.W. (2020). Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. 1, (17), 1-6.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Malik, N.A., Shak, M.S.Y., Mohamad, F. (2022). Recognising Metaphor through the Lens of Corpus-Based Approach. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*. 12, (11), 1741-1755.
- Muzaffarova, B.V., Usmonova, M.M., Bakoyeva, I.M. (2022). Types and Language Functions of Metaphor. *Journal of Positive School Psychology*. 6, (4), 9684-9690.
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra pikiran dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306-319.
- Osiejewicz, J. (2021). Metaphor in Legal Communication. *Journal of International Legal Communication*. 2, 97-108



- Pribadi, B.S. dan Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika pada Puisi Barangkali Karena Bulan Karya W.S Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2, (2), 269-276.
- Samhudi, O, Effendy, C, dan Syam, C. (2017). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 6, (12), 1-9.
- Saussure, F. (2011). *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh Wade Baskin. New York. Columbia University Press.
- Wekke, I.S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.